

Terapi Bekam Meningkatkan Kualitas Hidup Pada Aspek Kesehatan Fisik Pasien Hipertensi

Anita Yustika¹, Aris Setyawan²

^{1,2} Stikes Surya Global Yogyakarta

Email: anitayustikasmkn2bontang@gmail.com

Diterima: 24 September 2020

Disetujui : 29 Mei 2021

Abstrak

Hipertensi merupakan penyebab berbagai penyakit berat dan komplikasi. Gejala yang sering dialami penderita hipertensi yaitu sakit kepala, kelelahan, nyeri dada, kesulitan tidur, mudah marah dan mudah tersinggung bahkan sampai tidak dapat bekerja dengan baik dan tidak dapat beraktivitas. Gejala tersebut dapat mempengaruhi bahkan menurunkan kualitas hidup penderita hipertensi terutama terganggunya aspek kesehatan fisik. Salah satu terapi komplementer yang banyak digunakan oleh masyarakat saat ini adalah terapi bekam. Tujuan penelitian untuk mengetahui pengaruh terapi bekam terhadap kualitas hidup aspek kesehatan fisik pasien hipertensi di Posbindu PTM Wijaya Kusuma di Daerah Istimewa Yogyakarta. Desain penelitian ini eksperimen design dengan jenis quasi eksperimen random (randomized pretest-post test with control group design). Teknik dalam pengambilan sampel menggunakan teknik simple random untuk menentukan 16 kelompok kontrol dan 16 kelompok eksperimen. Analisis data menggunakan Wilcoxon dan Mann-Whitney. Ada perbedaan yang signifikan pada kualitas hidup aspek kesehatan fisik responden sesudah diberikan terapi bekam antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol di Posbindu PTM Wijaya dengan nilai $p\text{-value } 0,001 < 0,05$. Terdapat pengaruh terapi bekam terhadap kualitas hidup aspek kesehatan fisik penderita hipertensi di Posbindu PTM Wijaya Kusuma. Penelitian ini diharapkan menjadi salah satu alternatif pasien hipertensi untuk meningkatkan kualitas hidupnya yaitu dengan minimal rutin melakukan terapi bekam selama 1 bulan sekali.

Kata Kunci: Bekam; Kualitas Hidup; Kesehatan Fisik; Hipertensi

Rujukan artikel penelitian :

Yustika, A., Setyawan, A.. (2021). Terapi Bekam Meningkatkan Kualitas Hidup Pada Aspek Kesehatan Fisik Pasien Hipertensi. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Indonesia*. Vol 4 (2): 161- 173.

Cupping Therapy Improves Quality of Life in Physical Health Aspects of Patients with Hypertension

Abstract

Hypertension is the cause of various serious diseases and complications. Symptoms that are often experienced by people with hypertension are headaches, fatigue, chest pain, difficulty sleeping, irritability and irritability even to the point of not being able to work properly and unable to move. These symptoms can affect and even cut quality of life of people with hypertension, especially disruption of physical health aspects. One of the complementary therapies that are widely used by society today is cupping therapy. The purpose of this study was to find the effect of cupping therapy on quality of life of the physical health aspects of hypertension sufferers at Posbindu Wijaya Kusuma in the Special Region of Yogyakarta. This research design is an experimental design with a quasi-random type of experiment (randomized pretest-post test with control group design). The sampling technique used simple random technique to find 16 control groups and 16 experimental groups. Data analysis using Wilcoxon and Mann-Whitney. There was a significant difference quality of life of the respondents' physical health aspects after being given cupping therapy between the intervention group and the control group with a p-value of $0.001 < 0.05$. There is an effect of cupping therapy on quality of life aspects of the physical health of hypertensive patients. This research expected an alternative for hypertensive patients to improve their quality of life, namely by routinely doing cupping therapy once a month.

Keywords: Cupping; Quality of Life; Physical Health; Hypertension

PENDAHULUAN

Hipertensi merupakan suatu keadaan kronis yang menyebabkan jantung bekerja keras memompa darah dari jantung untuk memenuhi kebutuhan oksigen dan nutrisi ke seluruh tubuh. Jika hipertensi terus menerus dibiarkan akan mengganggu kerja organ-organ vital lainnya, seperti jantung dan ginjal. Hipertensi termasuk silent killer disease atau penyakit pembunuh diam-diam karena penderita sering kali tidak merasakan gejalanya (Departemen Kesehatan RI, 2018).

Hipertensi merupakan salah satu masalah kesehatan serius yang membutuhkan perhatian karena penyakit hipertensi dapat menyebabkan kematian terutama di negara-negara maju dan negara berkembang (Khairiah, M, 2019). Data World Health Organization (WHO, 2015) menunjukkan sekitar 1,13 Miliar orang di dunia menyandang hipertensi, artinya 1 dari 3 orang di dunia terdiagnosis hipertensi. Jumlah penyandang hipertensi terus meningkat setiap tahunnya, diperkirakan pada tahun 2025 akan ada 1,5 Miliar orang yang terkena hipertensi, dan diperkirakan setiap tahunnya 9,4 juta orang meninggal akibat hipertensi dan komplikasinya (Departemen Kesehatan RI, 2019).

Hasil Riskesdas 2018 menunjukkan prevalensi penyakit tidak menular mengalami kenaikan jika dibandingkan dengan Riskesdas 2013, antara lain kanker, stroke, penyakit ginjal kronis, diabetes melitus, dan hipertensi (Rossa, 2018). Prevalensi hipertensi di Daerah Istimewa Yogyakarta menurut (Sirkernas, 2016) angka prevalensinya sebesar 46,7% dan jika dibandingkan dengan angka nasional maka angkanya lebih tinggi. Prevalensi ini menempatkan Daerah Istimewa Yogyakarta pada urutan ke -10 sebagai provinsi dengan kasus hipertensi tertinggi.

Kabupaten Bantul merupakan salah satu kabupaten di Daerah Istimewa Yogyakarta yang memiliki angka hipertensi yang cukup tinggi. Menurut data dari Dinas Kesehatan Bantul, 2019 hipertensi menduduki urutan pertama penyakit tidak menular terbanyak di Bantul dengan kunjungan rawat jalan 17952 jiwa dan rawat inap 1204 jiwa di Rumah sakit dan Puskesmas di daerah wilayah Kabupaten Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta.

Hipertensi merupakan penyakit yang sering dialami dimasyarakat, namun tanda dan gejala yang dialami sering kurang tampak dipermukaan. Meskipun demikian secara

perlahan penyakit hipertensi secara menyeluruh akan mengganggu kualitas hidup pasien hipertensi (Carvalho dalam Gultom et al, 2018). Studi yang dilakukan Degl'Innocent menyatakan bahwa penyakit kardiovaskular akibat hipertensi dapat menyebabkan masalah pada kualitas hidup, sehingga kualitas hidup penderita akan terganggu dan angka harapan hidup juga akan menurun (Wahyuni, 2018). Penelitian terdahulu menyebutkan bahwa pasien hipertensi memiliki kualitas hidup yang lebih rendah daripada subyek sehat (Wahyuni, 2018). Dalam penelitian Hayws, et al pada tahun 2008, menunjukkan 30% responden yang menderita hipertensi cenderung menyebutkan bahwa dirinya memiliki status kesehatan yang rendah dibandingkan dengan yang tidak hipertensi (Syahputra et al, 2019). Status kesehatan ini dapat mengindikasikan kualitas hidup yang tidak baik yang akan mempengaruhi fungsi fisik dan mental (Wang dalam Syahputra, 2019).

Pada kasus hipertensi berat, memiliki resiko yang tinggi terjadinya komplikasi. Komplikasi tersebut pastinya akan membahayakan jiwa pasien dan tentunya akan menurunkan kualitas hidup pasien tersebut. Gejala yang dialami pasien antara lain sakit kepala (rasa berat ditengkuk), kelelahan, keringat berlebihan, nyeri dada, pandangan kabur atau ganda, serta kesulitan tidur, mudah marah dan mudah tersinggung, bahkan sampai tidak dapat bekerja dengan baik dan tidak dapat beraktivitas (Simamora dalam Alfian, 2017). Gejala-gejala tersebut dapat mempengaruhi bahkan menurunkan kualitas hidup penderita hipertensi terutama terganggunya aspek kesehatan fisik.

Menurut *World Health Organization* (2012), Kualitas hidup adalah persepsi individual terhadap posisinya dalam kehidupan, dalam konteks budaya, sistem nilai dimana mereka berada dan hubungannya terhadap tujuan hidup, harapan, standar, dan lainnya yang terkait. Penurunan tingkat kualitas hidup pada beberapa aspek atau dimensi kualitas hidup akan terjadi pada pasien yang mengalami hipertensi bila dibandingkan dengan pasien memiliki tekanan darah yang normal dan tidak mengkonsumsi obat (Amir dalam Gultom, 2018).

Kualitas hidup pada penderita hipertensi sangat penting untuk keberlangsungan hidup meskipun mereka dalam keadaan sakit. Penderita pasti memiliki keterbatasan dan harus beradaptasi dengan keadaan yang baru (Rahayu, 2019). Perawat diharapkan tidak hanya terfokus pada kehidupan dan kesehatan pasien saja, tetapi perawat juga harus mampu melakukan pengawasan terhadap faktor sosial yang dapat mempengaruhi

kualitas hidup penderita hipertensi (Bloom dalam Rahayu, 2019). Oleh karena itu, pentingnya meningkatkan kualitas hidup pasien hipertensi yaitu dengan menghilangkan gejala-gejala hipertensi yang dialaminya dengan beberapa intervensi keperawatan seperti terapi komplementer. Beberapa pengobatan komplementer yang telah ditemukan untuk membantu menurunkan tekanan darah diantaranya dengan tanaman tradisional, akupuntur, akupressur, bekam dan lain-lain (Trisnawati, 2019).

Terapi bekam merupakan salah satu cara penyembuhan yang dianggap masyarakat Indonesia dapat membantu menurunkan tekanan darah pada penderita hipertensi (Kamaluddin, 2010). Bekam adalah terapi yang bertujuan membersihkan tubuh dari darah yang mengandung toksin dengan penyayatan tipis atau tusukan-tusukan kecil pada permukaan kulit. Bekam juga sering disebut sebagai terapi yang berfungsi untuk mengeluarkan darah kotor (Dalimartha dalam Syahputra et al, 2019). Menurut Ridho (2015), beberapa penyakit medis dapat disembuhkan melalui pengobatan bekam di antaranya dapat mengurangi nyeri muskuloskeletal, penyakit kardiovaskuler seperti hipertensi, edema, aritmia, penyakit jantung iskemik, penyakit jantung koroner dan trombosis vaskular.

Studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada hari Sabtu, 05 Oktober 2019 di Posbindu PTM Wijaya Kusuma Desa Palbapang Kabupaten Bantul Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, didapatkan hasil bahwa 3 dari 5 orang yang dilakukan wawancara terkait hipertensi, kualitas hidup dan bekam menyatakan bahwa mereka mengalami hipertensi dan gangguan aktivitas akibat gejala hipertensi yang dialaminya seperti sakit kepala, sakit dibagian tengkuk leher mudah lelah dan kesulitan tidur serta belum pernah dibekam dan berkeinginan untuk di bekam. Tujuan penelitian untuk mengetahui pengaruh terapi bekam terhadap kualitas hidup aspek kesehatan fisik pasien hipertensi

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian eksperimen dengan desain *quasy eksperimen* (eksperimen semu) menggunakan rancangan *non-randomized pretest-posttest with control group design*. Penelitian ini dilaksanakan di Posbindu PTM Wijaya Kusuma Taskombang Desa Palbapang Kecamatan Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta pada tanggal 15 Desember 2019 sampai dengan 22 Desember 2019. Sampel

dibagi menjadi dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Pada kelompok eksperimen diberikan intervensi terapi bekam dan pada kelompok kontrol tidak diberikan intervensi. Jumlah sampel pada penelitian ini yaitu sebanyak 32 responden dengan kelompok intervensi sebanyak 15 responden dan kelompok kontrol sebanyak 15 responden dan ditambahkan 1 sampel jenuh pada masing-masing kelompok. Instrumen penelitian menggunakan lembar kuisioner kualitas hidup WHOQOL-BREF. Analisis data menggunakan uji *wilcoxon* dan uji *mann-whitney*.

HASIL DAN BAHASAN

1. Karakteristik Responden

Tabel 1 Distribusi frekuensi karakteristik responden

Karakteristik	Jumlah	%
Usia (Tahun)		
26 – 35 Tahun	3	9.4
36 – 45 Tahun	5	15.6
46 – 55 Tahun	15	46.9
56 – 65 Tahun	9	28.1
Total	32	100.0
Jenis Kelamin		
Perempuan	20	62.5
Laki - Laki	12	37.5
Total	32	100.0
Status Pekerjaan		
Bekerja	17	53.1
Tidak Bekerja	15	46.9
Total	32	100.0
Pendidikan Terakhir		
Tidak Sekolah	4	12.5
SD	14	43.8
SMP	6	18.9
SMA	6	18.9
Perguruan Tinggi	2	6.2
Total	32	100.0
Rutin Obat Hipertensi		
Ya	9	28.1
Tidak	23	71.9
Total	32	100.0

Tabel 1 menunjukkan bahwa bahwa dari 110 responden tersebut mayoritas responden berusia 21-25 tahun sebanyak 96 mahasiswa (87.3%). Kemudian jenis kelamin responden mayoritas adalah perempuan sebanyak 87 mahasiswa (79.1%). Program pendidikan responden mayoritas adalah program A sebanyak 74 mahasiswa (67.3%).

Berdasarkan data usia, diketahui responden yang berusia 26-35 tahun berjumlah 3 orang (9.4%), berusia 36 - 45 tahun berjumlah 5 orang (15.6%), berusia 46 -55 tahun berjumlah 15 orang (46.9%) dan berusia 56 – 65 tahun berjumlah 9 orang (28.1 %). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Samiasih, *et al* (2013), penelitiannya dengan umur mean 35 tahun, min 25 tahun dan max 43 tahun. Hal ini juga sejalan dengan penelitian Yuwindry *et al* (2016) dengan hasil penelitian yang menggambarkan karakteristik usia responden dengan usia < 65 tahun merupakan responden yang paling banyak dalam penelitiannya yaitu berjumlah 31 responden atau 91,2%.

Berdasarkan data jenis kelamin, diketahui responden dalam penelitian ini mayoritas berjenis kelamin perempuan dengan jumlah 20 orang (62.5%). Hasil ini sejalan dengan penelitian Rahmadani *et al* (2017) jenis kelamin perempuan yang sebanyak yaitu sebanyak 26 responden (86,7%), sedangkan responden dengan jenis kelamin laki-laki berjumlah 4 responden (13,3%). Hasil ini juga sejalan dengan penelitian Yuwindry *et al* (2016) dengan hasil penelitian karakteristik jenis kelamin menunjukkan responden dengan jenis kelamin perempuan yang paling banyak dalam penelitiannya yaitu sebanyak 19 responden atau 55,9%.

Masing-masing pekerjaan dapat mempengaruhi kesehatan individu baik kesehatan fisik maupun jiwa sehingga dapat mempengaruhi kualitas hidupnya. Berdasarkan data status pekerjaan, diketahui responden dalam penelitian ini didominasi oleh yang bekerja berjumlah 17 orang (53.1%). Hasil ini sejalan dengan penelitian Hasana (2019) dengan hasil penelitian mayoritas pekerjaan responden yaitu sebanyak 28 orang (40%) wiraswasta/ swasta kemudian diikuti dengan PNS/TNI/POLRI sebanyak 6 orang (9.0%), hasil ini menunjukkan bahwa responden penderita hipertensi lebih banyak yang bekerja. Hasil ini juga sejalan dengan penelitian Widodo *et al* (2013)

menunjukkan bahwa sebagian besar responden adalah swasta sebanyak 22 responden (55%) kemudian diikuti dengan petani sebanyak 6 responden (15%).

2. Distribusi Frekuensi Kejadian Tertusuk Jarum

Tabel 2 Distribusi frekuensi kejadian tertusuk jarum pada mahasiswa

Variabel	Jumlah	Persentase
	N	%
Kejadian Tertusuk Jarum		
Pernah	41	37.3
Tidak Pernah	69	62.7
Frekuensi Kejadian		
1 kali	28	68,3
2 kali	9	22.0
3 kali	3	7.3
5 kali	1	2.4
Pelaporan Kejadian		
Pernah	13	31.7
Tidak Pernah	28	68.3
Total	110	100

Tabel 2 menunjukkan bahwa dari 110 responden tersebut mayoritas mahasiswa tidak pernah mengalami cedera tertusuk jarum yakni sebanyak 69 responden (62.7%) dengan mayoritas frekuensi kejadian (tabel 3) sebanyak 1 kali (68.3%). Situasi terjadinya cedera tertusuk jarum pada mahasiswa ners (tabel 4) mayoritas saat membuka dan menutup kembali jarum sebanyak 18 responden (34.6%) dan 28 kasus (68.3%) tidak dilaporkan karena merasa tidak memiliki risiko infeksi.

3. Situasi Kejadian Tertusuk Jarum Yang Dialami Mahasiswa

Tabel 3 Distribusi frekuensi situasi kejadian tertusuk jarum yang dialami mahasiswa

Situasi Kejadian	Jumlah	Persentase
	N	%
Mengambil Obat	13	25.0
Membuka/memasang kembali tutup jarum	18	34.6
Melakukan tindakan menyuntik	5	9.6
Melakukan tindakan menjahit luka	1	1.9
Mengganti jarum	2	3.8
Mengambil darah atau memberikan obat melalui jalur vena	1	1.9
Setelah mengambil darah atau setelah memberikan obat melalui jalur vena	1	1.9
Membongkar jarum dan spuit setelah digunakan	2	3.8
Jarum menembus tutup jarum suntik	2	3.8
Luka tusuk oleh jarum sebelum dibuang	1	1.9

Tertusuk oleh jarum yang dipegang teman	1	1.9
Saat membersihkan sampah infeksius	1	1.9
Saat membersihkan sampah non-infeksius	1	1.9
Lainnya	3	6,1

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Puspitasari, Supriyanto, dan Ginanjar (2018) yang menyatakan penyebab terjadinya luka tusuk jarum pada perawat mayoritas saat membuka/memasang kembali tutup jarum. Kejadian cedera tertusuk jarum pada mahasiswa ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor, seperti yang disampaikan oleh Zhang, et.al (2018) bahwa salah satu penyebab terjadinya cedera luka tusuk pada mahasiswa ialah karena tidak mengetahui tentang kebijakan keselamatan dalam menyuntik. Hasil wawancara yang peneliti lakukan terhadap responden mengatakan bahwa metode ceramah yang digunakan saat orientasi di rumah sakit dirasa kurang tepat sehingga umumnya mahasiswa tidak fokus dan mengantuk saat materi diberikan.

4. Pengetahuan Pengelolaan Risiko Tertusuk Jarum

Tabel 4 Pengetahuan Pengelolaan Risiko Tertusuk Jarum

Variabel	Jumlah	Persentase
	N	%
Pengetahuan risiko tertusuk jarum pada mahasiswa profesi Ners		
Baik	9	8.2
Cukup	35	31.8
Kurang	66	60.0
Pengetahuan tatalaksana pengelolaan jarum		
Baik	36	32.7
Cukup	56	50.9
Kurang	18	16.4
Pengetahuan risiko akibat tertusuk jarum		
Baik	1	0.9
Cukup	55	50.0
Kurang	54	49.1
Pengetahuan upaya pencegahan tertusuk jarum		
Baik	13	11.8
Cukup	19	17.3
Kurang	78	70.9
Total	110	100

Tabel 4 menunjukkan bahwa dari 110 responden tersebut mayoritas memiliki pengetahuan yang kurang yakni sebanyak 66 mahasiswa (60.0%) dengan indikator

pengetahuan tentang tatalaksana pengelolaan jarum (tabel 6) mayoritas cukup sebanyak 56 mahasiswa (50.9%), pengetahuan tentang risiko penyakit akibat tertusuk jarum (tabel 7) yang cukup yakni sebanyak 55 mahasiswa (50.0%), dan pengetahuan tentang upaya pencegahan tertusuk jarum (tabel 8) mayoritas dalam kategori kurang yakni sebanyak 78 mahasiswa (70.9%).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Kadi (2016) yang menyatakan ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan dan kejadian cedera tertusuk jarum pada perawat. Pengetahuan merupakan salah satu peranan penting dalam menurunkan angka kejadian cedera. Alifariki, Rangki, dan Rahmawati (2018) juga menyatakan bahwa pengetahuan yang baik dapat mempengaruhi tindakan dengan memperhatikan kewaspadaan diri sehingga risiko terjadinya luka tusuk jarum dan mampu mengendalikan angka infeksi nosokomial di rumah sakit.

Hasil penelitian mengenai pengetahuan upaya pencegahan tertusuk jarum tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Prastya (2015) yang menyatakan bahwa sebagian besar mahasiswa Ners STIKES “Aisyiyah Yogyakarta memiliki tingkat pengetahuan yang baik yakni 75%. Pada item pernyataan yang peneliti sajikan masih banyak mahasiswa profesi Ners yang belum mengetahui bahwa jarum yang telah dipakai harus segera dibuang tanpa ditutup terlebih dahulu, padahal kondisi seperti ini sangat berpotensi mengakibatkan cedera pada mahasiswa. Hal bisa saja disebabkan karena responden belum mendapatkan pelatihan khusus mengenai risiko tertusuk jarum.

5. Penerapan Risiko Tertusuk Jarum

Tabel 5 Distribusi frekuensi penerapan risiko tertusuk jarum

Variabel	Jumlah	Persentase
	N	%
Penerapan risiko tertusuk jarum pada mahasiswa profesi Ners		
Baik	53	48.2
Cukup	57	51.8
Penerapan tatalaksana pengelolaan jarum		
Baik	95	86.4
Cukup	15	13.6
Penerapan upaya pencegahan tertusuk jarum		
Baik	14	12.7
Cukup	82	74.5
Kurang	14	12.7
Total	110	100

Tabel 5 menunjukkan bahwa dari 110 responden tersebut mayoritas memiliki penerapan yang cukup yakni sebanyak 57 mahasiswa (51.8%) dengan indikator penerapan tentang tatalaksana pengelolaan jarum (tabel 10) mayoritas memiliki penerapan yang baik yakni sebanyak 95 mahasiswa (86.4%) dan penerapan tentang upaya pencegahan tertusuk jarum (tabel 11) mayoritas cukup yakni sebanyak 82 mahasiswa (74.5%).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wijayanti (2017) yang menyatakan bahwa adanya hubungan antara perilaku perawat dengan kejadian tertusuk jarum. Alfariqi dan Kusnan (2019) juga menyatakan bahwa kurangnya penerapan praktik menyuntik yang aman akan meningkatkan kasus cedera jarum. Pengalaman yang didapat mahasiswa selama praktik di lapangan dapat menjadi dasar penerapan mereka dalam kategori cukup. Mahasiswa profesi Ners mendapatkan pengalaman secara langsung dan contoh penerapan yang baik yang ditunjukkan oleh tenaga ajar di rumah sakit sehingga mahasiswa dapat mengerti tindakan seperti apa yang berpotensi membahayakan dan berisiko cedera. Pada item pertanyaan yang peneliti sajikan, masih terdapat mahasiswa yang menutup jarum kembali menggunakan 2 tangan saat situasi tergesa-gesa serta memencet luka untuk mengeluarkan darah saat mengalami cedera. Hal ini sangat tidak di rekomendasikan karena akan menimbulkan dampak infeksi. Kejadian cedera tertusuk jarum ini sebaiknya segera dilaporkan pada tim kecelakaan kerja untuk mendapatkan penanganan.

SIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian ini menunjukkan mayoritas mahasiswa belum mengetahui secara teoritis tentang risiko tertusuk jarum namun penerapan yang diterapkan mahasiswa mengenai tertusuk jarum sudah dalam kategori cukup yang dapat didasari oleh pengalaman yang didapat mahasiswa selama praktik di lapangan. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai data dasar dalam membuat kebijakan bagi Institusi Pendidikan dan Lahan Praktik (RSUD) dengan memberikan sosialisasi yang tidak hanya metode ceramah melainkan dengan mendemonstrasikan upaya pencegahan tertusuk jarum dan budaya *recapping* kepada mahasiswa profesi Ners sebelum melakukan praktik profesi, serta bagi Mahasiswa diharapkan dapat meningkatkan kewaspadaan standar sehingga tidak terjadi lagi kejadian cedera tusuk jarum.

RUJUKAN

- Alfariki, L.O., & Kusnan, A. (2019). *Hubungan Praktik Menyuntik Yang Aman Dengan Kejadian Cedera Tertusuk Jarum*. Jurnal perawat Indonesia. Vol. 3. No. 3. Hal 229-236. November 2019. <https://journal.ppnijateng.org/index.php/jpi/article/download/315/258>.
- Alifariki, L. O., Rangki, L., & Rahmawati. (2018). *Analisis Determinan Perilaku Perawat Dalam Penerapan Praktik Menyuntik Yang Aman Di Rsud Kota Kendari*. Jurnal aisyah: jurnal ilmu kesehatan. Vol. 3. No. 2. Desember 2018. https://aisyah.journalpress.id/index.php/jika/article/download/F_R_W/pdf.
- Bekale, T., Gebremariam, A., Muhammedawel, K. KA. (2015). *Factors associated with occupational needle stick and sharps injuries among hospital healthcare workers in bale zone southeast Ethiopia*. PLoS one. 10(10). <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC4607483/#!po=11.8182>.
- Hasak, J. M., Novak, C. B., Patterson, J. M. M., Mackinnon, S. E. (2017). *Prevalence Of Needlestick Injuries, Attitude Changes, And Prevention Practices Over 12 Years In An Urban Academic Hospital Surgery Department*. Annals of surgery. Vol. XX, No. XX, Maret 2017. <http://www.annalsofsurgery.com>.
- Kadi, E. C. (2016). *Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Needlestick And Sharps Injuries Pada Perawat Instalasi Rawat Inap, Gawat Darurat, Dan Bedah Di Rs Pmi Bogor Tahun 2016*. Tesis. Depok: Universitas Indonesia.
- Kemenkes RI. (2013). *Data Badan Penelitian Dan Pengembangan Tahun 2013*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Pedersen, G. W. (2012). *Buku Ajar Praktis Bedah Mulut*. Jakarta: EGC.
- Permenkes RI Nomor 27. (2017). *Pedoman Pencegahan Dan Pengendalian Infeksi Di Fasilitas Kesehatan*. Jakarta: KEMENKUMHAM RI. Diperoleh pada 12 September 2019 dari <http://ditjenpp.kemenumham.go.id/arsip/bn/2017/bn857-2017.pdf>.
- Prastya, I. W. (2015). *Hubungan Pengetahuan Tentang Tindakan Pencegahan Luka Tusuk Jarum Dengan Insidensi Luka Tusuk Jarum Pada Mahasiswa Profesi Ners Stikes 'Aisyiyah Yogyakarta*. Naskah publikasi. Yogyakarta: Stikes 'Aisyiyah Yogyakarta. Diperoleh pada 16 Januari 2020 dari <http://digilib.unisayogya.ac.id/211/1/naskah%20publikasi%20ichsan%20%281%29.pdf>.
- Puspitasari, S., Supriyanto, & Ginanjar. (2018). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kecelakaan Kerja Tertusuk Jarum Suntik Atau Benda Tajam Lainnya Pada Perawat Di Rsud Leuwiliang Kabupaten Bogor Tahun 2018*. Jurnal Mahasiswa Kesehatan Masyarakat. Volume 2, No. 2, April 2019. Diperoleh

pada 31 Mei 2020 dari <http://ejournal.uika-bogor.ac.id/index.php/PROMOTOR/article/download/1803/1245>.

Sitanggang, L. F. (2017). *Kejadian Luka Tertusuk Jarum Dan Benda Tajam Pada Mahasiswa Di Rs K.R.M.T Wongsonegoro Semarang*. Skripsi. Semarang: Universitas Muhammadiyah Semarang.

Sulistomo, M, W. (2010). *Pengetahuan Sikap Dan Perilaku Mahasiswa Kedokteran Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Terhadap Kewaspadaan Standar*. Skripsi. Jakarta: Universitas Islam Syarif Hidayatullah.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 38. (2014). *Keperawatan*. Jakarta: KEMENKUMHAM.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 93. (2015). *Rumah sakit pendidikan*. Jakarta: KEMENKES RI.

Wijayanti, S. T. (2017). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Perawat Dan Bidan Dalam Kejadian Tertusuk Jarum Suntik Di Rumah Sakit S Jakarta Tahun 2017*. Skripsi. Jakarta: Universitas Esa Unggul.

Zhang, X., Chen, Y., Li, Y., Hu, J., Zhang, C., Li, Zhen., Stallones, L., & Xiang, H. (2018). Needle And Sharps Injuries Among Nursing Students In Nanjing, China. *Workplace Healthty & Safety*, 66(6), 276-284. Diperoleh pada 12 September 2019 dari https://www.researchgate.net/publication/320675623_Needlestick_and_Sharps_Injuries_Among_Nursing_Students_in_Nanjing_China/link/5b286f46aca2727335b701e9/download.